

**KARAKTERISTIK POHON PAKAN DAN POHON TIDUR LUTUNG (*Trachypithecus auratus*) DI BUKIT MANGSIT BLOK PERLINDUNGAN TAMAN WISATA ALAM KERANDANGAN**

***EBONEY LEAF MONKEY (TRACHYPITHECUS AURATUS) FEEDING AND COVER TREE CHARACTERISTIC IN MANGSIT HILL, PROTECTION BLOCK OF KERANDANGAN NATURE PARK***

Jamiluddin Al Qadri<sup>1</sup>, Rato Firdaus Silamon<sup>2</sup>, Maiser Syaputra<sup>3</sup>  
Mahasiswa Program Studi Kehutanan Universitas Mataram<sup>1</sup>, Dosen Pembimbing  
Utama<sup>2</sup>, Dosen Pembimbing Pendamping<sup>3</sup>  
Program Studi Kehutanan Universitas Mataram  
Email: [amilqadri0@gmail.com](mailto:amilqadri0@gmail.com)

**ABSTRAK**

Lutung (*Trachypithecus auratus*) merupakan satwa endemik pulau Jawa, Bali dan Lombok. Lutung (*Trachypithecus auratus*) hanya terdapat di Taman Wisata Alam Kerandang dibawah pengelolaan BKSDA NTB, sehingga memiliki peran serta habitat yang tinggi terhadap upaya pengelolaan lutung. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data meliputi, studi literatur, wawancara, observasi. Data yang dihimpun meliputi, komponen biotik, komponen abiotik dan analisis vegetasi. Metode yang digunakan adalah metode *line transect* untuk penentuan keberadaan lutung, sedangkan untuk analisis vegetasi digunakan metode garis berpetak.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 14 jenis pohon pakan dengan rata-rata diameter 37,59 cm, tinggi 25,62 m dan luas tajuk 38,10 m<sup>2</sup> dengan pohon yang paling banyak digunakan sebagai pohon pakan adalah Sonokeling (*Dalbergia latifolia*) dengan memiliki nilai INP pada tingkat pohon sebesar 85,53% dan tingkat tiang 87,17%. Sedangkan pohon tidur terdapat lima jenis dengan rata-rata diameter 53,46 cm, tinggi 32,30 m dan luas tajuk 57,86 m<sup>2</sup> dengan pohon yang paling banyak digunakan sebagai pohon tidur adalah Goak (*Ficus variegata*) dengan memiliki nilai INP pada tingkat pohon sebesar 24,78% dan tingkat tiang 23,44%. Kondisi abiotik meliputi suhu 27,38°C, kelembaban 95% dan intensitas cahaya pada pagi 0,1 lux – 0,55 lux, siang 1234,5 lux – 1631,5 lux dan sore 15,55 lux – 55,8 lux.

Kata kunci : Lutung (*Trachypithecus auratus*), pohon pakan, pohon tidur.

**ABSTRACT**

Eboney leaf monkey (*Trachypithecus auratus*) is endemic to the islands of Java, Bali and Lombok. Eboney leaf monkey (*Trachypithecus auratus*) is found only in Kerandang Nature Park under the management of BKSDA NTB, so it has a high habitat role to the management of langurs. This study aims to determine the Eboney Leaf Monkey (*Trachypithecus auratus*) Feeding and Cover Tree Characteristic in Mangsit Hill, Protection Block of Kerandangan Nature Park. This study uses data collection methods include, study literatur, interviews, observation. The data collected include, biotic components, abiotic components and vegetation analyzes. The method used is line transect method for determination of the existence of lutung, while utuk analysis of vegetation used method of line in print.

The results showed that there were 14 species of feed trees with an average diameter of 37.59 cm, height of 25.62 m and a canopy area of 38.10 m<sup>2</sup> with the most widely used tree as a feed tree was Sonokeling (*Dalbergia latifolia*) with an INP value at the tree rate of 85.53% and the pole rate of 87.17%. While the sleeping tree there are five types with an average diameter of 53.46 cm, height 32.30 m and a canopy area of 57.86 m<sup>2</sup> with the most widely used tree as a sleeping tree is Goak (*Ficus variegata*) with an INP value at the tree level equal to 24,78% and pole rate 23,44%. Abiotic conditions include temperatures of 27.38°C, 95% humidity and light intensity in the morning of 0.1 lux - 0.55 lux, 1234.5 lux - 1631.5 lux day and 15.55 lux - 55.8 lux afternoons.

Keywords: Ebony leaf monkey (*Trachypithecus auratus*), feeding tree, cover.

## PENDAHULUAN

Lutung (*Trachypithecus auratus*) merupakan jenis primata endemik Pulau Jawa, Bali dan Lombok. Lutung merupakan salah satu satwa yang dilindungi di Indonesia berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan Nomor : 733/Kpts-II/1999 tentang penetapan lutung (*Trachypithecus auratus*) sebagai satwa yang dilindungi. Status konservasi lutung termasuk kedalam katagori *Vulnerable* (rentan) atau resiko tinggi terancam kepunahan di alam liar berdasarkan *Red list International Union for Conservation of Natural Resources* (IUCN, 2008). Lutung diperkirakan populasinya menurun 30% selama 36 tahun terakhir (3 generasi) diakibatkan kegiatan manusia dari menangkap untuk diperdagangkan, perburuan dan hilangnya habitat dan dapat beresiko punah jika tidak dilakukan penanganan (IUCN, 2008).

Habitat lutung tersebar mulai dari hutan hujan dataran rendah 0 m dpl hingga hutan dataran tinggi dengan ketinggian 1600 m dpl. Habitat lutung meliputi hutan primer, hutan sekunder, hutan pantai, hutan mangrove maupun hutan hujan tropis (Setyawati, dkk 2010). Diantara enam kawasan konservasi di Pulau Lombok dibawah pengelolaan BKSDA NTB, lutung hanya terdapat di TWA Kerandangan. Sehingga TWA Kerandangan memiliki peran yang tinggi terhadap upaya pengelolaan lutung. Melihat keberadaan dan pentingnya peran serta habitat lutung di TWA Kerandangan sehingga penelitian ini menjadi menarik untuk dilakukan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui karakteristik pohon pakan dan pohon tidur lutung di Bukit Mangsit Blok Perlindungan Taman Wisata Alam Kerandangan

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Bukit Mangsit Blok Perlindungan Taman Wisata Alam Kerandangan. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan Januari - Maret 2018. Alat yang digunakan dalam pengambilan data yaitu GPS (*Global Positioning System*), binokuler, kamera, kalkulator, meteran, pita ukur, *hagameter*, *thermohigrometer*, *luxmeter*, tali rafia, golok/sabit, jam, *tally sheet*, buku panduan identifikasi jenis tumbuhan dan alat tulis. Sedangkan obyek pengamatan yaitu lutung (*Trachypithecus auratus*) dan vegetasi yang terdapat di Taman Wisata Alam Kerandangan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode studi literatur, wawancara dan observasi unotuk memperoleh dan mengumpulkan data pendahuluan. Penentuan keberadaan lutung dengan menggunakan metode *line transect* dengan panjang 2.000 serta lebar jalur 100 m (50 m lebar ke kiri dan 50 m lebar ke kanan) (Tobing, 2008). Pengukuran karakteristik

habitat komponen biotik pada pohon pakan dan pohon tidur (Astriani, 2015), dengan parameter dihimpun meliputi jenis tumbuhan, jumlah individu setiap tumbuhan, tinggi total pohon dan tiang, diameter batang pohon dan tiang, strata tajuk yang digunakan, luas tajuk dan bagian tumbuhan yang dimakan (Suryani, 2016; Febriyanti, 2008). Pengamatan dilakukan pada jam aktif lutung yaitu pada pagi dan sore hari pukul 06.30-10.00 dan 15.00-18.00 (Putra, 2017). Pengambilan data dilaksanakan selama 10 hari pada tiap kelompok lutung (Ayunin, 2014). Pengukuran komponen abiotik meliputi suhu, kelembaban dan intensitas cahaya (Febriyanti, 2008), dilakukan selama tiga kali dalam sehari pada pagi hari pukul 07.00, siang hari pukul 13.00 dan sore hari 18.00 (Badan Meteorologi dan Geofisika, 2006). Pengukuran suhu dan kelembaban dilakukan selama tujuh hari (Wijayanto dan Nurunnajah 2012), dengan menggunakan persamaan Tjasyono

$$(1998) : T = \frac{2T_7 + T_{13} + T_{18}}{4}$$

Keterangan :

- T : Suhu dan kelembaban harian rata-rata  
 $T_7, T_{13}, T_{18}$  : Pengamatan suhu dan kelembaban pada pukul 07.00, pukul 13.00 dan pukul 18.00

Pengukuran analisis vegetasi dilakukan dengan menggunakan metode garis berpetak sebanyak tiga petak (Murthafiah, 2015), dengan penentuan plot menggunakan *purposive sampling*, pada penggunaan tertinggi pohon pakan dan pohon tidur. Ukuran plot yang digunakan yaitu ukuran 20x20 m untuk tingkat pohon, ukuran 10x10 m untuk tingkat tiang, ukuran 5x5 m untuk tingkat pancang dan ukuran 2x2 m untuk tingkat semai, dengan perhitungan analisis vegetasi berdasarkan Soerianegara dan Indrawan (1998), yaitu :

- Kerapatan suatu spesies (K) =  $\frac{\text{Jumlah individu}}{\text{Luas seluruh petak contoh}}$   
 Kerapatan relatif (KR) =  $\frac{\text{Kerapatan suatu spesies}}{\text{Kerapatan seluruh spesies}} \times 100\%$   
 Frekuensi suatu spesies (F) =  $\frac{\text{Jumlah petak ditemukan suatu spesies}}{\text{Jumlah seluruh petak contoh}}$   
 Frekuensi relatif (FR) =  $\frac{\text{Frekuensi suatu spesies}}{\text{Frekuensi seluruh spesies}} \times 100\%$   
 Dominasi suatu spesies (D) =  $\frac{\text{Luas Bidang Dasar Suatu Spesies}}{\text{Luas petak contoh (Ha)}}$   
 Dominasi relatif (DR) =  $\frac{\text{Dominansi Suatu spesies}}{\text{Dominansi Seluruh Spesies}} \times 100\%$   
 Tingkat semai dan pancang : INP = KR + FR  
 Tingkat tiang dan pohon : INP = KR + FR + DR

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pohon Pakan Lutung (*Trachypithecus auratus*)

#### a. Jenis Pohon Pakan

Berdasarkan hasil pengamatan diketahui bahwa jenis pohon yang digunakan sebagai pohon bagi lutung berjumlah 69 individu dari 14 jenis, jumlah ini relatif sama bila dibandingkan dengan Hendratmoko (2009) yaitu berjumlah 70 individu dan lebih banyak bila dibandingkan dengan hasil penelitian Iskandar (2003), yaitu sebanyak 11 jenis pohon pakan lutung. Data hasil penelitian jenis pohon pakan dapat dilihat pada Tabel 1.

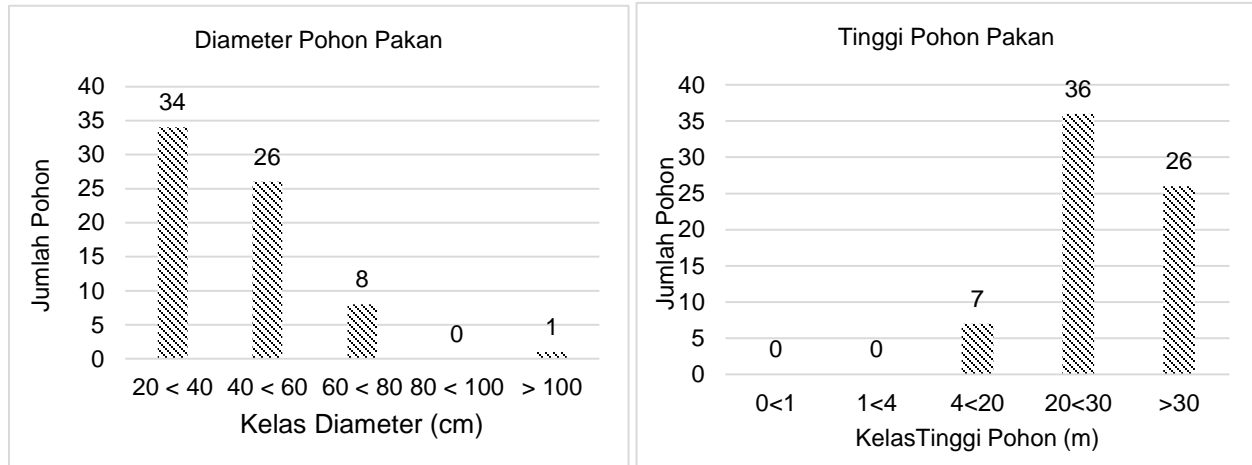
Tabel 1. Jenis pohon pakan lutung

No	Jenis Pohon	Nama Ilmiah	Jumlah
1	Sonokeling	<i>Dalbergia latifolia</i>	21
2	Kumbi	<i>Voacanga grandifolia</i>	2
3	Pulai	<i>Alstonia scholaris</i>	4
4	Kelanjih	<i>Albizia procera</i>	3
5	Bebatu	<i>Alstonia spectabilis</i>	2
6	Bebalang	<i>Pterospermum diversifolium</i>	1
7	Bayur	<i>Pterospermum javanicum</i>	5
8	Kesambi	<i>Schleichera oloesa</i>	1
9	Asam	<i>Tamarindus indica</i>	1
10	Goak	<i>Ficus variegata</i>	17
11	Randu	<i>Ceiba pentandra</i>	9
12	Talok	<i>Grewia eriocarpa</i>	1
13	Gamal	<i>Gliricidia sepium</i>	1
14	Kemiri	<i>Aleurites moluccana</i>	1
Total			69

Berdasarkan hasil penelitian, jenis pohon pakan yang banyak digunakan sebagai pohon pakan oleh lutung yaitu pohon Sonokeling (*Dalbergia latifolia*) sebanyak 21 individu, diikuti dengan pohon Goak (*Ficus variegata*) sebanyak 17 individu dan pohon Randu (*Ceiba pentandra*) sebanyak 9 individu. Jenis pohon pakan Sonokeling (*Dalbergia latifolia*) lebih banyak dari jenis lainnya, hal tersebut diduga karena jenis pohon Sonokeling (*Dalbergia latifolia*) mendominasi vegetasi yang terdapat di Bukit Mangsit Blok Perlindungan Taman Wisata Alam Kerandangan tersebut.

#### b. Diameter Pohon Pakan

Berdasarkan hasil penelitian, diameter rata-rata pohon pakan yang digunakan oleh lutung adalah 37,59 cm dengan diameter terbesar ada pada jenis Goak (*Ficus variegata*) dengan diameter pohon sebesar 120 cm, sedangkan diameter pohon terkecil yang digunakan sebagai pohon pakan yaitu pohon Kumbi (*Voacanga grandifolia*) dengan diameter 20,80 cm. Hasil tersebut termasuk tinggi bila dibandingkan dengan penelitian Wikidi (2013), dengan rata-rata diameter adalah 26,6 cm dengan diameter terbesar adalah 110 cm dan diameter terkecil adalah 17 cm. Diameter pohon pakan lutung dapat dilihat pada Gambar 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, diameter pohon pakan yang digunakan lutung terbanyak ada pada kelas diameter 20<40 cm yaitu 34 individu, hal ini sesuai dengan Nursal (2001), yang menyatakan bahwa lutung lebih banyak menggunakan pohon pakan dengan diameter 20-40 cm. Pemilihan pada kelas diameter 20<40 cm tersebut diduga terjadinya pemudaan tegakan baru yang disebabkan karena pernah terjadinya perambahan sebelum ditetapkannya menjadi Taman Wisata Alam Kerandangan.

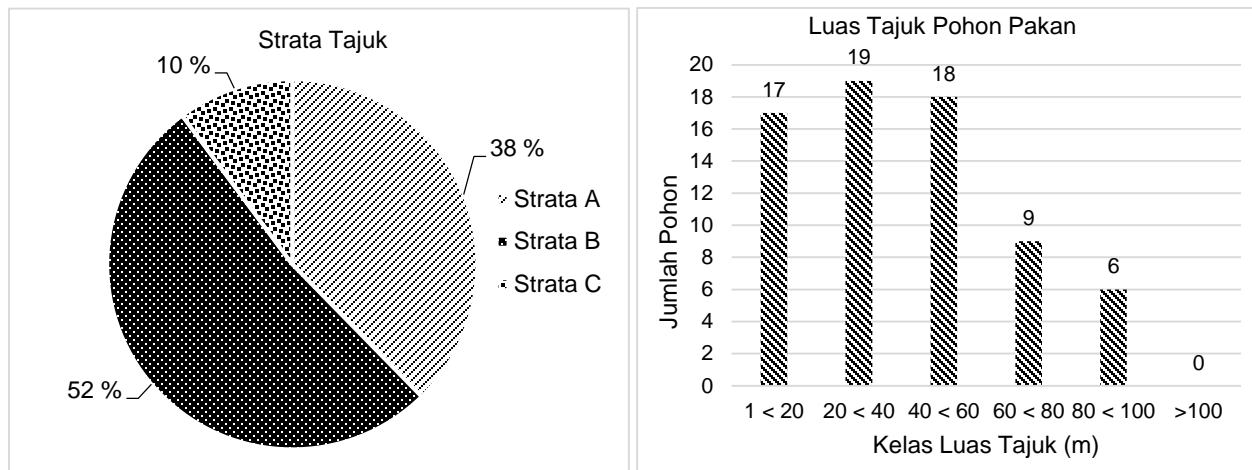


Gambar 1. Diameter dan Tinggi pohon pakan lutung

### c. Tinggi Pohon Pakan

Berdasarkan hasil pengamatan, pohon pakan yang digunakan oleh lutung memiliki ketinggian rata-rata 25,62 m. Pohon tertinggi adalah Goak (*Ficus variegata*) dengan tinggi 35 m, sedangkan pohon terendah adalah Gamal (*Gliricidia sepium*) dengan tinggi 15 m. Hasil penelitian ini termasuk rendah bila dibandingkan dengan Wikidi (2013), yang menyatakan bahwa ketinggian rata-rata 36,3 m dengan ketinggian tertinggi adalah 50 m dan yang terendah 22 m. Hasil penelitian mengenai tinggi pohon pakan lutung lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pada kelas tinggi pohon 20<30 m merupakan pohon pakan penggunaan tertinggi sebanyak 36 individu pohon, hal ini dikarenakan bahwa lutung merupakan satwa *arboreal* atau satwa yang menghabiskan sebagian besar hidupnya di atas pohon, selain itu diduga juga karena lutung merasa lebih aman dan merupakan salah satu strategi untuk menghindari dari predator ataupun perjumpaan dengan manusia. Hal ini sesuai dengan pernyataan Astriani (2015), yang menyatakan bahwa lutung memiliki sifat pemalu terhadap kehadiran manusia.

Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga strata tajuk yang digunakan oleh lutung yaitu pada statara A (>30 m) dengan persentase 38%, strata B (20<30 m) dengan persentase 52% dan strata C (4<20 m) dengan persentase 10%. Lebih jelas mengenai penggunaan persentase strata tajuk pada pohon pakan lutung dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Persentase dan luas strata tajuk pohon pakan lutung

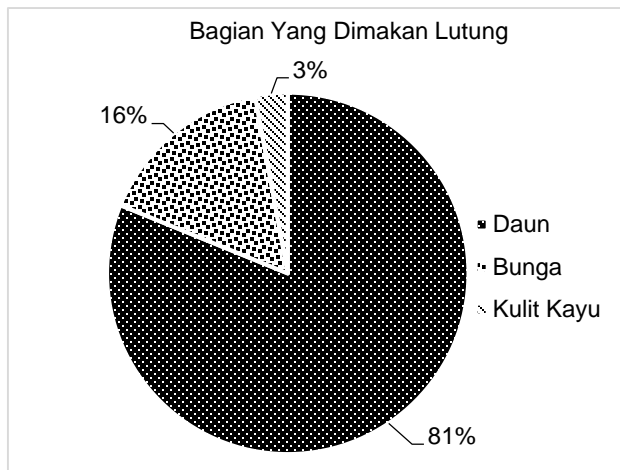
#### d. Luas Tajuk Pohon Pakan

Berdasarkan hasil pengamatan, pohon pakan yang digunakan oleh lutung memiliki luas tajuk rata-rata yaitu 38,10 m<sup>2</sup>. Pohon pakan dengan luas tajuk terluas adalah Bayur (*Pterospermum javanicum*) dengan luas tajuk 88,31 m<sup>2</sup>, sedangkan pohon dengan luas tajuk terkecil adalah Bebatu (*Alstonia spectabilis*) dan Randu (*Ceiba Petendra*) dengan luas tajuk 10,61 m<sup>2</sup>. Hasil penelitian ini cenderung tinggi bila dibandingkan dengan Febriyanti (2008), yang menyatakan bahwa rata-rata luas tajuk yang digunakan lutung yaitu 13,73 m<sup>2</sup> - 20.14 m<sup>2</sup>. Hasil penelitian luas tajuk pohon pakan lutung dapat dilihat pada Gambar 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kelas luas tajuk pada pohon pakan lutung dengan penggunaan tertinggi berada pada kelas tajuk 20<40 m<sup>2</sup> yaitu 19 individu, sedangkan pada kelas luas tajuk >100 m<sup>2</sup> tidak ditemukan individu yang digunakan sebagai pohon pakan. Sedangkan pada kelas luas tajuk 1<20 m<sup>2</sup> dan 40<60 m<sup>2</sup> sebanyak 17 individu dan 18 individu, pada kelas 60<80 m<sup>2</sup> sebanyak 9 individu. Pemilihan lutung terhadap pohon pakan dengan luasan tertentu diduga berhubungan dengan strategi menghindari dari predator. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ayunin (2014), yang menyatakan bahwa kondisi ideal suatu habitat lutung dengan keberadaan pohon yang memiliki tajuk yang bersambung digunakan untuk keselamatan dan untuk menghindari predator darat dan udara.

#### e. Bagian Yang Dimakan Lutung

Lutung merupakan satwa primata yang dikenal sebagai *Ebony leaf monkey* atau monyet pemakan daun, sehingga konsumsi pokok pakannya adalah daun serta sebagian dari buah dan biji (Astriani, 2015) atau yang biasa disebut sebagai *foliforus* (pemakan daun) (Leksono, 2014). Berdasarkan hasil pengamatan bagian dari pohon pakan yang dominan dimakan oleh lutung yaitu daun muda dengan persentase 81%, selain itu lutung juga memakan bunga dengan persentase 16% dan kulit kayu/kulit batang (bagian dari pohon pakan) dengan persentase 3%. Hasil penelitian ini relatif berbeda bila dibandingkan dengan Supriatna dan Wahyono (2000), yang menyatakan bahwa jenis pakan yang paling banyak dikonsumsi lutung yaitu daun dengan komposisi 50%, buah dengan komposisi 32%, bunga dengan komposisi 13% dan sisanya bagian dari rumbuhan dan serangga lainnya. Menurut Pratiwi (2008), yang menyatakan bahwa lutung menyukai

jenis pakan daun yang masih muda atau berupa pucuk karena tingkat kemudahan mencernanya lebih tinggi. Persentase bagian yang dimakan lutung dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Bagian yang dimakan lutung

#### f. Analisis Vegetasi Pohon Pakan Lutung

Analisis vegetasi pada pohon pakan dilakukan pada tingkat pohon, tiang, pancang dan semai untuk mengetahui komposisi jenis dan struktur vegetasi disekitar pohon pakan tersebut. Identifikasi terhadap keanekaragaman jenis tumbuhan perlu dilakukan karena jenis tumbuhan merupakan sumber pakan bagi primata untuk dipertahankan keberadaan di habitat alaminya (Farida dan Harun, 2000). Untuk mengetahui jenis tumbuhan yang mendominasi, maka dicari Indeks Nilai Penting (INP) masing-masing jenis tumbuhan. Nilai Penting merupakan parameter kuantitatif dipakai untuk menunjukkan tingkat dominansi suatu jenis tumbuhan dalam suatu komunitas tumbuhan (Indriyanto, 2012). Berdasarkan hasil analisis vegetasi yang dilakukan pada tingkat pohon, terdapat sembilan jenis pohon dari 32 individu, sedangkan pada tingkat tiang terdapat enam jenis dari 14 individu.

Sonokeling (*Dalbergia latifolia*) merupakan pohon pakan yang paling digemari oleh lutung. Berdasarkan hasil analisis vegetasi yang dilakukan, diketahui jenis pohon Sonokeling (*Dalbergia latifolia*) memiliki INP tertinggi yaitu sebesar 85.53%. Berdasarkan besaran nilai INP diketahui tersebut, bahwa jenis pohon Sonokeling (*Dalbergia latifolia*) dapat beradaptasi dengan baik dibandingkan jenis pohon lainnya. Jenis tumbuhan dengan INP tertinggi merupakan jenis tumbuhan yang paling dominan pada suatu komunitas tumbuhan (Giovana, 2015), lebih diperkuat menurut Soerianegara dan Indrawan (1998), yang menyatakan bahwa tumbuhan yang memiliki nilai INP tinggi, memiliki tingkat adaptasi, daya kompetisi dan kemampuan reproduksi yang lebih baik dibandingkan tumbuhan lainnya pada suatu areal tertentu. Berdasarkan hasil analisis vegetasi dapat diketahui bahwa ketersediaan jenis pohon Sonokeling (*Dalbergia latifolia*) sebagai sumber pakan bagi lutung masih baik untuk jangka waktu pendek. Sedangkan pada tingkat tiang, jenis tumbuhan Mangga Hutan (*Mangifera longipetiolata*) menunjukkan nilai KR, FR, DR dan INP yang lebih tinggi dibandingkan dengan jenis tumbuhan lainnya, hal ini menunjukkan jenis tumbuhan Mangga Hutan (*Mangifera longipetiolata*) sangat mendominasi pada tingkat tiang, yang mengakibatkan tumbuhan

Sonokeling (*Dalbergia latifolia*) sebagai penggunaan tertinggi pohon pakan oleh lutung terjadi penurunan dari tingkat pohon dan dapat mengakibatkan tidak terpenuhi regenerasinya dimasa yang akan datang.

Berdasarkan hasil analisis vegetasi pada tingkat pancang menunjukkan bahwa nilai INP tertinggi terdapat pada jenis tumbuhan Kumbi (*Voacanga grandifolia*) sebesar 46,08% sedangkan jenis tumbuhan Sonokeling (*Dalbergia latifolia*) dengan menghasilkan nilai INP yang rendah sebesar 20,93%. Sedangkan pada tingkat semai, menunjukkan bahwa nilai INP tertinggi terdapat pada jenis tumbuhan Bayur (*Pterospermum javanicum*) sebesar 55,38%, sedangkan jenis tumbuhan Sonokeling (*Dalbergia latifolia*) lebih rendah yaitu 20,76%.

Hal ini menunjukkan bahwa jenis tumbuhan Sonokeling (*Dalbergia latifolia*) diduga memiliki kemampuan regenerasi yang relatif rendah dan memiliki persaingan yang tinggi dari tingkat pancang dan semai, hal ini berdasarkan pernyataan Soerianegara dan Indrawan (1998), bahwa dalam suatu masyarakat hutan, akibat dari adanya persaingan menyebabkan jenis tertentu lebih berkuasa dari jenis lainnya. Berdasarkan hasil analisis vegetasi baik pada tingkat tiang, pancang dan semai Sonokeling (*Dalbergia latifolia*) menunjukkan nilai INP yang rendah, sehingga hal ini perlu menjadi perhatian bagi pengelola untuk dapat merumuskan langkah yang diambil dalam rangka mempertahankan daya dukung habitat bagi lutung.

## **Pohon Tidur Lutung (*Trachypithecus auratus*)**

### **a. Jenis Pohon Tidur**

Pohon tidur merupakan pohon yang dijadikan sebagai tempat tidur bagi lutung ketika malam hari untuk melindungi dari cuaca maupun predator. Berdasarkan hasil pengamatan terdapat 5 jenis pohon tidur dari 5 individu yang digunakan oleh lutung, Hasil ini termasuk lebih tinggi bila dibandingkan dengan hasil penelitian Murthafiah (2015), bahwa jenis tumbuhan yang digunakan lutung di Cagar Alam Dungus Iwul Kabupaten Bogor sebagai pohon tidur berjumlah tiga jenis yaitu jenis pohon Kihujan (*Engelhardtia spicata* Lesh.), Asem keranji (*Dialium indum* L) dan Kibangkong (*Endiandra rubescens*). Jenis pohon tidur lutung di Bukit Mangsit Blok Perlindungan Taman Wisata Alam Kerandangan dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Jenis pohon tidur lutung (*Trachypithecus auratus*)

No	Jenis Pohon	Nama Ilmiah	Jumlah
1	Goak	<i>Ficus variegata</i>	1
2	Pulai	<i>Alstonia scholaris</i>	1
3	Sonokeling	<i>Dalbergia latifolia</i>	1
4	Bayur	<i>Pterospermum javanicum</i>	1
5	Kelanjih	<i>Albizia procera</i>	1
Total			5

Berdasarkan hasil pengamatan, penggunaan pohon tidur tertinggi ada pada jenis pohon Goak (*Ficus variegata*) yaitu sebanyak empat kali penggunaan, sedangkan penggunaan terendah yaitu sebanyak satu kali pada jenis pohon Sonokeling (*Dalbergia latifolia*). Berdasarkan penggunaannya maka diketahui pohon tidur berbeda dengan pohon pakan. Febriyanti (2008), menyatakan bahwa setiap harinya pohon tidur yang digunakan bisa saja berbeda, dipengaruhi oleh tingkat kesukaan dan kenyamanan masing-masing

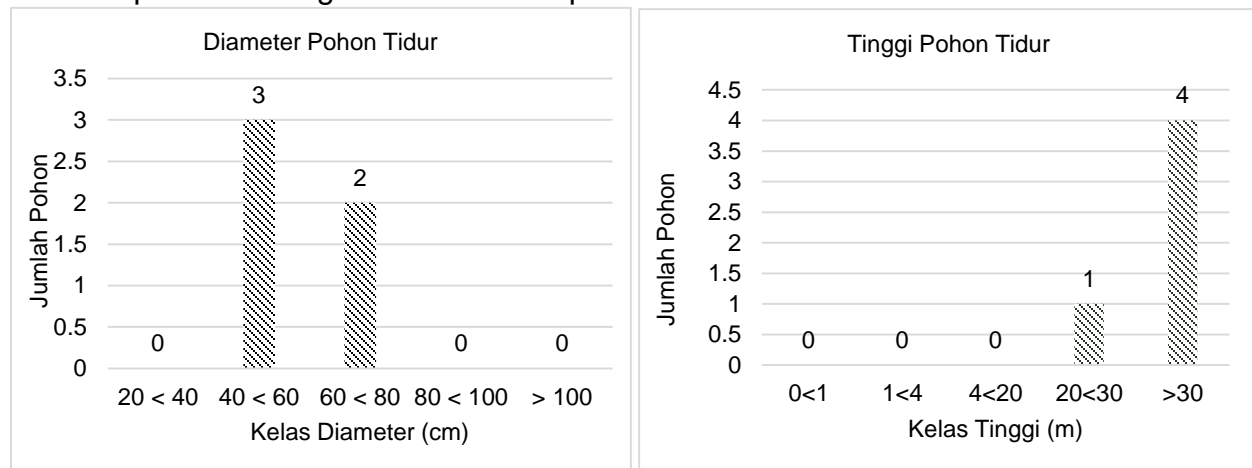


kelompok lutung berdasarkan bentuk dan luas tajuk pohon untuk melindungi dari kondisi cuaca maupun predator.

Hasil pengamatan pada Tabel 4.3 menunjukkan bahwa lutung dalam memilih pohon tidur tidak selalu pada satu pohon saja akan tetapi berpindah ke jenis pohon yang lainnya. Hal tersebut diduga karena ada faktor tertentu, berdasarkan Pekerti (2007), salah satu alasan lutung berpindah-pindah pohon tidur adalah untuk menghindari parasit atau penyakit akibat kotorannya sendiri, lutung sering berpindah tempat tidur dan akan kembali ke tempat semula dalam jangka waktu lama agar parasit atau bekas kotorannya hilang terkena air hujan.

### b. Diameter Pohon Tidur

Berdasarkan hasil penelitian, diameter pohon terbesar yang digunakan sebagai pohon tidur oleh lutung yaitu pohon Bayur (*Pterosperrum javanicum*) dengan diameter pohon sebesar 67,30 cm, sedangkan diameter pohon terkecil yang digunakan sebagai pohon tidur yaitu pohon Pulai (*Alstonia scholaris*) dengan diameter 41,70 cm. Rata-rata pohon tidur yang digunakan oleh lutung yaitu sebesar 53,46 cm. Hasil tersebut termasuk relatif sama dengan hasil penelitian Febriyanti (2008), bahwa diameter rata-rata pohon tidur yang digunakan oleh lutung yaitu 53,56 cm. Diameter pohon tidur lutung lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, jumlah diameter pohon tidur yang digunakan lutung terbanyak pada kelas diameter 40<60 cm sebanyak 3 individu, hal ini diduga bahwa lutung merasa lebih aman dan merupakan salah satu strategi lutung untuk dapat melindungi dari cuaca dan predator.



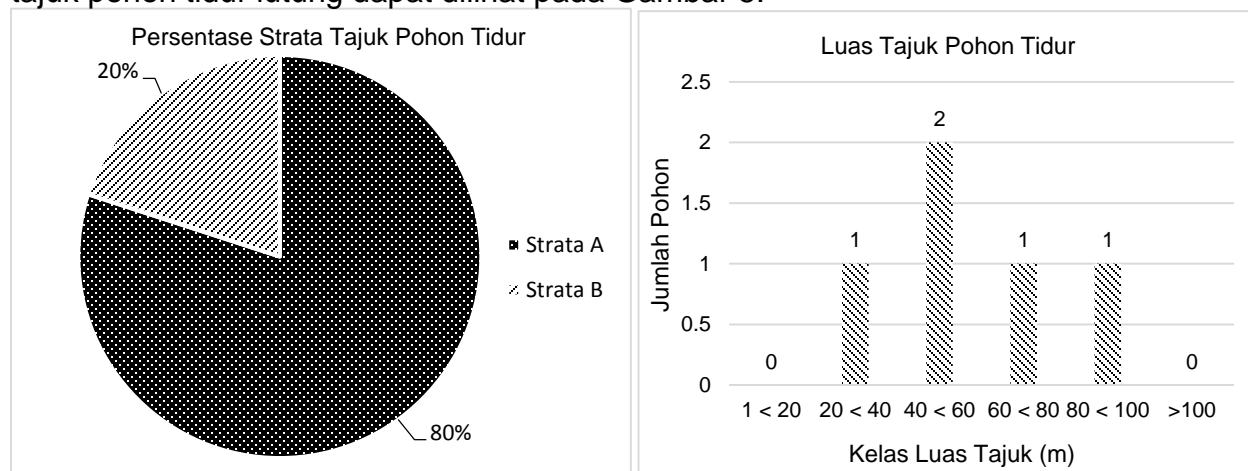
Gambar 4. Diameter dan tinggi pohon tidur lutung

### c. Tinggi Pohon Tidur

Berdasarkan hasil pengamatan, pohon tidur yang digunakan oleh lutung dengan penggunaan tertinggi adalah Goak (*Ficus variegata*) dengan tinggi 35 m, sedangkan pohon terendah adalah Sonokeling (*Dalbergia latifolia*) dengan tinggi 28,50 m. Rata-Rata pohon tidur yang digunakan memiliki ketinggian 32,30 m. Bila dibandingkan dengan penelitian lainnya hasil penelitian ini termasuk tinggi, Febriyanti (2008) menyatakan bahwa pohon tidur lutung memiliki rata-rata sebesar 19,16 m. Hasil penelitian mengenai tinggi pohon tidur lutung dapat dilihat pada Gambar 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, penggunaan pohon tidur tertinggi yang digunakan oleh lutung yaitu pada kelas

tinggi pohon >30 m sebanyak 4 individu pohon tidur, hal ini diduga merupakan salah satu strategi lutung untuk menghindari dan mengawasi daerah sekitar dari adanya ancaman dan gangguan (cuaca maupun predator).

Penggunaan tinggi pohon tidur oleh lutung dengan melihat strata tajuk yang digunakan menunjukkan bahwa strata tajuk yang digunakan pada pohon tidur ini yaitu pada strata A (>30 m) dengan persentase 80% dan B (20<30 m) 20%. Persentase penggunaan strata tajuk pohon tidur lutung dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Persentase dan luas strata tajuk pohon tidur lutung

#### d. Luas Tajuk Pohon Tidur

Berdasarkan hasil pengamatan, pohon tidur dengan luas tajuk terluas adalah Bayur (*Pterospermum javanicum*) sebesar 88,31 m<sup>2</sup>, sedangkan pohon tidur dengan luas tajuk terkecil adalah Pulai (*Alstonia scholaris*) sebesar 25,12 m<sup>2</sup> dengan luas tajuk rata-rata yaitu sebesar 57,86 m<sup>2</sup>. Hasil penelitian ini termasuk tinggi bila dibandingkan dengan Febriyanti (2008), bahwa rata-rata luas tajuk pada pohon tidur yaitu 15,97 m<sup>2</sup>. Hasil penelitian luas tajuk pohon tidur lutung lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, rata-rata luas tajuk pada pohon tidur oleh lutung dengan penggunaan tertinggi pada kelas luas tajuk 40<60 m<sup>2</sup> sebanyak 2 individu. Pemilihan tertentu pada luas tajuk pohon tidur tersebut merasa lebih aman dan lutung dapat menghindari dari gangguan dan ancaman, hal ini sesuai berdasarkan Febriyanti (2008), yang menyatakan bahwa pemilihan pohon tidur diharapkan dapat menyediakan perlindungan yang baik dari gangguan predator, jika mungkin pohon tidur tersebut sulit untuk diakses (seperti memiliki tajuk yang rapat atau terletak tinggi dari atas tanah).

#### e. Hasil Analisis Vegetasi Pohon Tidur

Berdasarkan hasil analisis vegetasi yang dilakukan, terdapat 14 jenis pohon dari 36 individu pohon pada tingkat pohon, sedangkan pada tingkat tiang sebanyak tujuh jenis dari 12 individu.

Berdasarkan hasil analisis vegetasi yang dilakukan, dapat diketahui bahwa jenis pohon dengan nilai INP tertinggi yaitu ada pada jenis pohon Randu (*Ceiba pentandra*) sebesar 58.15%, sedangkan nilai INP terendah sebesar 7,80% pada jenis pohon Ketimus (*Protium javanicum*), sedangkan jenis pohon Goak (*Ficus variegata*) menunjukkan nilai INP yaitu 24,78%, hal ini menunjukkan bahwa jenis pohon Randu (*Ceiba pentandra*)

dapat mengakibatkan pertumbuhan jenis pohon lainnya terhambat terutama pada jenis pohon Goak (*Ficus variegata*), yang digunakan sebagai pohon tidur dengan frekuensi penggunaan tertinggi, sehingga hal ini perlu dilakukan penanganan lebih lanjut agar jenis pohon Goak (*Ficus variegata*) pertumbuhannya lebih baik. Pada tingkat tiang menunjukkan bahwa hasil analisis vegetasi terhadap nilai INP menunjukkan nilai tertinggi sebesar 98,67% dimiliki oleh jenis tumbuhan Mangga Hutan (*Mangifera longipetiolata*) sedangkan Goak (*Ficus variegata*) menunjukkan nilai INP terendah sebesar 23,44%. Hal ini diduga bahwa jenis tumbuhan Goak (*Ficus variegata*) tidak mampu beradaptasi, daya kompetisi dan kemampuan reproduksi lebih baik, karena memiliki nilai KR, FR, DR dan INP yang terendah dari jenis tumbuhan yang lainnya.

Hasil analisis vegetasi pada tingkat pancang, menunjukkan nilai INP dengan nilai tertinggi sebesar 36,97% pada jenis tumbuhan Ketimus (*Protium javanicum*) dan nilai INP terendah yaitu jenis pohon Bebatu (*Alstonia spectabilis*), Randu (*Ceiba pentandra*) dan Kelicung (*Dyospyros malabarica*) sebesar 6,49%. Sedangkan hasil analisis vegetasi pada tingkat semai, menunjukkan nilai INP dengan nilai terendah pada jenis tumbuhan Mangga Hutan (*Mangifera longipetiolata*) sebesar 7,37% dan nilai INP terendah yaitu jenis tumbuhan Bayur (*Pterospermum javanicum*) sebesar 55,84%.

Berdasarkan hasil analisis vegetasi pada tingkat pancang dan semai, jenis tumbuhan Goak (*Ficus varegeta*) sebagai penggunaan tertinggi pada pohon tidur oleh lutung tidak ditemukan. Hal ini diduga bahwa pada tingkat pohon dan tiang jenis tumbuhan Goak (*Ficus varegeta*) memiliki nilai KR, FR, DR dan INP yang rendah dari jenis tumbuhan yang lainnya sehingga pada regenerasi pertumbuhan tingkat pancang dan semai tidak ditemukannya jenis tumbuhan Goak (*Ficus varegeta*) sehingga hal ini perlu dilakukan penanganan agar dimasa yang akan datang pohon tidur bagi lutung dapat terpenuhi dengan baik.

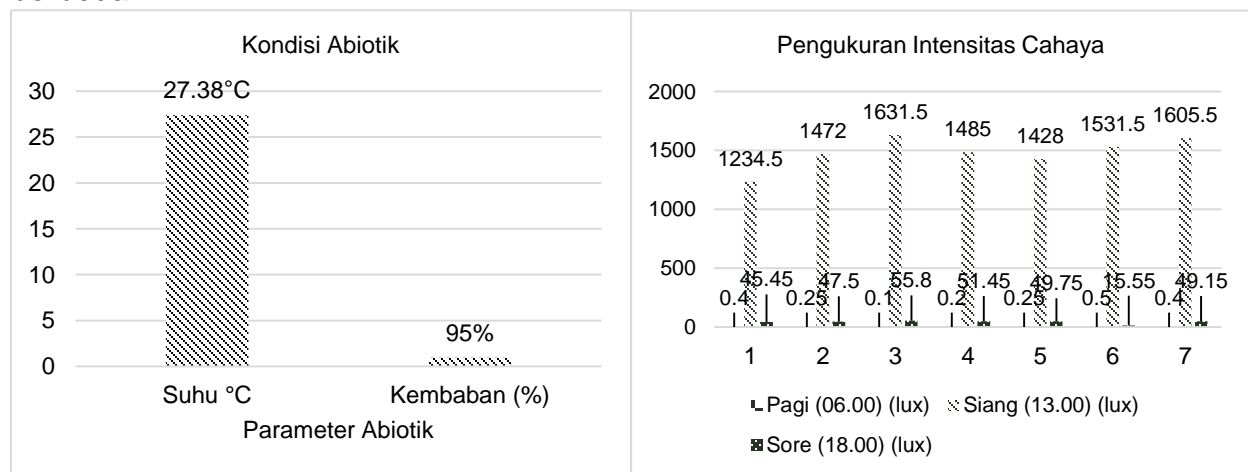
### **Kondisi Abiotik Lutung (*Trachypithecus auratus*)**

Komponen abiotik merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan kehidupan lutung di suatu habitat, terdiri dari beberapa faktor yaitu suhu, kelembaban udara dan intensitas cahaya. Berdasarkan data hasil pengukuran suhu harian tertinggi yang tercatat sebesar 27,88°C dan suhu harian terendah sebesar 26,14°C dengan memiliki rata-rata harian 27,38°C. Sedangkan kelembaban harian tertinggi yang tercatat sebesar 98% dan kelembaban harian terendah sebesar 92,25% dengan memiliki rata-rata harian 95%. Lebih jelas mengenai kondisi abiotik lutung pada suhu dan kelembaban dapat dilihat pada Gambar 6. Berdasarkan dari data hasil penelitian lainnya dibandingkan dengan hasil penelitian yang terdapat di Bukit Mangsit Blok Perlindungan Taman Wisata Alam Kerandangan dapat dikatakan bahwa suhu dan kelembaban yang dihasilkan relatif sama, yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kondisi abiotik suhu dan kelembaban

No	Komponen	Kondisi Optimum	Sumber
1	Suhu	berkisar antara 24-28°C	Irawan, 2011
	Kelembaban	berkisar antara 78-98%	
2	Suhu	berkisar antara 20-30°C	Sukandar, 2004
	Kelembaban	berkisar 80%	
3	Suhu	berkisar antara 16,5- 20,5°C	Utami, 2010
	Kelembaban	berkisar antara 88-98%	
4	Suhu	berkisar antara 25-30 °C	Hendratmoko, 2009
	Kelembaban	berkisar 80-90%	

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa intensitas cahaya tertinggi pada pagi hari yang tercatat yaitu 0,5 lux dan terendah yaitu 0,1 lux, pada siang hari dengan intensitas cahaya tertinggi yang tercatat yaitu 1631,5 lux dan terendah yaitu 1234,5 lux sedangkan pada sore hari dengan intensitas tertinggi yang tercatat yaitu 55,8 lux dan terendah yaitu 15,5 lux. Lebih jelas mengenai intensitas cahaya pada pohon pakan lutung dapat dilihat pada Gambar 6. Berdasarkan hasil penelitian, intensitas cahaya yang cukup tinggi diduga berhubungan tutupan tajuk yang terdapat di sekitar habitat lutung, dengan tutupan tajuk yang jarang mengakibatkan intensitas cahaya matahari masuk kebawah tajuk cukup tinggi, akan tetapi suhu dan kelembaban yang dihasilkan berbanding terbalik, 27,38°C (suhu) dan 95% (kelembaban). Hal tersebut bertentangan dengan pernyataan Abdillah (2014), yang mengatakan bahwa semakin rapat dan tertutup penutupan tajuk maka intensitas cahaya matahari kebawah tajuk akan semakin kecil, suhu dan kelembaban udara dibawah tajuk semakin meningkat. Kondisi yang terjadi ini diduga berkaitan dengan adanya sumber air yaitu sungai yang terdapat di Bukit Mangsit Blok Perlindungan Taman Wisata Alam Kerandangan, sehingga suhu dan kelembaban yang dihasilkan menjadi berbeda.



Gambar 6. Kondisi abiotik lutung

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan, di Bukit Mangsit Blok Perlindungan Taman Wisata Alam Kerandangan diketahui terdapat 14 jenis pohon pakan lutung (*Trachypithecus auratus*), rata-rata pohon pakan memiliki diameter 37,59 cm, tinggi 25,62 m dan luas tajuk 38,10 m<sup>2</sup>. Pohon yang paling banyak digunakan sebagai pohon pakan adalah Sonokeling (*Dalbergia latifolia*), sedangkan pohon tidur yang digunakan lutung berjumlah lima jenis dengan rata-rata diameter 53,46 cm, tinggi 32,30 m dan luas tajuk 57,86 m<sup>2</sup>. Pohon yang paling banyak digunakan sebagai pohon tidur adalah Goak (*Ficus variegata*).

### Saran

Berdasarkan hasil analisis vegetasi, regenerasi pohon pakan lutung di Bukit Mangsit Blok Perlindungan Taman Wisata Alam Kerandangan khususnya pada jenis Sonokeling (*Dalbergia latifolia*) mengalami hambatan sehingga perlu dilakukan upaya penanganan terhadap jenis pohon tersebut, hal yang sama juga terlihat pada kemampuan regenerasi pohon Goak (*Ficus variegata*) sebagai pohon tidur lutung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, R. 2014. Pemodelan Spasial Kesesuaian Habitat Lutung Jawa (*Trachypithecus auratus* Geoffroy, 1812) di Resort Rowobendo Taman Nasional Alas Purwo (Skripsi). Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata. Fakultas Kehutanan. Insitut Pertanian Bogor. Bogor.
- Astriani, W.I. 2015. Populasi Dan Habitat Lutung Jawa (*Tracyphitecus auratus* Geoffrey 1812) Di Resort Balanan, Taman Nasional Baluran (Skripsi). Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata. Fakultas Kehutanan. Insitut Pertanian Bogor. Bogor.
- Ayunin, Q. 2014. Seleksi habitat Lutung Jawa (*Trachypithecus auratus cristatus*) di Taman Nasional Gunung Merapi. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Farida, W.R, & Harun. 2000. Keragaman Jenis Tumbuhan sebagai Sumber Pakan bagi Owa Jawa (*Hylobates moloch*), Surili (*Presbytis comata*), dan Lutung Jawa (*Trachypithecus auratus*) di Taman Nasional Gunung Halimun. Jurnal Primatologi Indonesia 3 (2): 55-61.
- Febriyanti, N.S. 2008. Studi Karakteristik Cover Lutung Jawa (*Trachypithecus auratus* Geoffroy 1812) di Blok Ireng-Ireng, Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, Jawa Timur (Skripsi). Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata. Fakultas Kehutanan. Insitut Pertanian Bogor. Bogor.
- Hendratmoko, Y. 2009. Studi Kohabitasi Monyet Ekor Panjang dengan Lutung di Cagar Alam Pangadaran Jawa Barat (Tesis). Sekolah Pascasarjana. Insitut Pertanian Bogor. Bogor.
- Indriyanto. 2012. Ekologi Hutan. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Irawan, A. 2011. Aktivitas Tingkah Laku Harian Lutung Merah Jantan (*Trachypithecus rubicunda*) pada Siang Hari di Penangkaran (Skripsi). Departemen Ilmu Produksi dan Teknologi Peternakan. Fakultas Kehutanan. Insitut Pertanian Bogor. Bogor.
- Iskandar, S. 2003. Interaksi Lutung (*Trachypithecus auratus* E. Geoffroy, 1812) dengan Kedawung (*Parkia timoriana* (DC.) Merr) ditinjau dari Perilaku Makannya di Taman Nasional Meru Betiri Jawa Timur (Skripsi). Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan, Fakultas Kehutanan Insitut Pertanian Bogor. Bogor.
- IUCN (*International Union for Conservation of Nature and Natural Resources*). 2008. *Trachypithecus auratus*. *The IUCN Red List of Threatened Species* 2008 : e.T22034A9348260. (diakses 1 Juli 2017).
- Leksono, N.P. 2014. Studi Populasi dan Habitat Lutung Jawa (*Trachypithecus auratus sondaicus*) di Cagar Alam Pananjung Pangandaran, Jawa Barat (Skripsi). Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata. Fakultas Kehutanan. Insitut Pertanian Bogor. Bogor.
- Murthafiah, A. 2015. Populasi dan Habitat Lutung Jawa (*Trachypithecus auratus*) di Cagar Alam Dungus Iwul Kabupaten Bogor (Skripsi). Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata. Fakultas Kehutanan. Insitut Pertanian Bogor. Bogor.
- Nursal, W.I. 2001. Aktivitas Harian Lutung Jawa (*Trachypithecus auratus* Geoffroy 1812) di Pos Selabintana Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Jawa Barat (Skripsi). Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan. Fakultas Kehutanan. Insitut Pertanian Bogor. Bogor.

- Pratiwi, A. 2008. Aktivitas Pola Makan dan Pemilihan Pakan Pada Lutung Kelabu Betina (*Trachypithecus cristatus*, Raffles 1812) di Pusat Penyelamatan Satwa Gadog Ciawi-Bogor (Skripsi). Program Studi Ilmu Nutrisi Dan Makanan Ternak. Fakultas Peternakan. Insitut Pertanian Bogor. Bogor.
- Putra, D.A. 2017. Keteracaman Habitat Lutung Abu (*Presbytis fredericae* Sody 1930) dari Bahaya Kebakaran di Taman Nasional Gunung Merbabu (Skripsi). Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata. Fakultas Kehutanan. Insitut Pertanian Bogor. Bogor.
- Setyawati, T., Garsetiasih., Wardani, M., & Irianto, R. 2010. Sintesis Hasil Litbang 2010-2014 RPI 12 Konservasi Flora, Fauna, dan Mikroorganisme. Kementerian Kehutanan Pusat Penelitian dan Pengembangan Kehutanan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Konservasi dan Rehabilitasi.
- Soerianegara, I., Indrawan A. 1998. Ekologi Hutan Indonesia.): Laboratorium Ekologi Hutan, Fakultas Kehutanan IPB. Bogor.
- Sukandar, S. 2004. Laporan inventarisasi flora dan fauna di Cagar Alam Takokak. Balai Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Barat I. Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. Departemen Kehutanan, Bandung.
- Supriatna, J., & Wahyono EH. 2000. Panduan Lapang Primata Indonesia. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Suryani, L.P. 2016. Karakteristik Habitat Lutung Jawa di Resort Bandelit, Taman Nasional Meru Betiri (Skripsi). Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata. Fakultas Kehutanan. Insitut Pertanian Bogor. Bogor.
- Tobing, I.S.L. 2008. Teknik Estimasi Ukuran Populasi Suatu Spesies Primata. *Vis Vitalis* 1 Vol. 01 No. 1. Jakarta: Fakultas Biologi Universitas Nasional.
- Utami, M.I.R. 2010. Studi Tipologi Wilayah Jelajah Kelompok (*Trachypithecus auratus* Geoffroy, 1812) di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (Tesis). Sekolah Pascasarjana. Insitut Pertanian Bogor. Bogor.
- Wijayanto, N., Nurunnajah. 2012. Intensitas Cahaya, Suhu, Kelembaban dan Perakaran Lateral Mahoni (*Swetenia macrophyla* King) di KPH Babakan Madang, BKPH Bogor, KPH Bogor. Vol. 03. No.01. Departemen Silvikultur. Fakultas Kehutanan. Insitut Pertanian Bogor. Bogor.
- Wikidi. 2013. Studi Kohabitasi Penggunaan Ruang Lutung Jawa Dengan Surili di Taman Nasional Gunung Ciremai Provinsi Jawa Barat (Tesis). Sekolah Pascasarjana. Insitut Pertanian Bogor. Bogor.